

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Mutu Alat Peraga Edukatif *Out dor*

a. Pengertian Mutu

Mutu bisa berbeda-beda makna tergantung pada rangkaian kalimat atau kata dimana istilah mutu itu dipakai, serta orang yang mempergunakannya. (Assuari, 1999: 221) menyatakan mutu sebagai faktor yang terdapat pada suatu barang atau hasil yang mengakibatkan barang tersebut sesuai dengan tujuan, apa barang atau hasil itu dimaksudkan). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nomor 22 Tahun 2023, Standar Sarpras PAUD Dikdasmen, pasal 6 ayat dua bahwa ketentuan sarana pada sarpras PAUD adalah, a. sesuai kebutuhan anak, pendidikan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan; b. keragaman dan kesempatan bermain, tahap perkembangandan dan fasilitas kebebasan peserta didik; c. sesuai dengan perkembangan, karakteristik dan kebutuhan yang relevan bagi anak. (Permendikbudristek, 2023) berhubungan dengan sebuah produk, jasa, manusia, proses, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi target. Mutu atau kualitas sebuah produk yaitu Keadaan fisik, fungsi, dan sifat suatu produk yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen serta dapat memuaskan sesuai dengan nilai uang yang telah dikeluarkan (Prawirosentono,

2007 : 134). Secara etimologi, mutu berasal dari bahasa Inggris yakni *quality* yang artinya adalah kualitas. Mutu menjadi indikator nilai tertinggi dari produk ataupun jasa. Pada hakikatnya, mutu adalah kepuasan pelanggan. Jika mutu adalah kesesuaian suatu produk dengan harapan pelanggan, dari tingkat baik dan buruknya barang maupun jasa di mata para pelanggan. **Edward Deming** mengatakan mutu adalah memecahkan suatu masalah untuk mencapai sebuah kesempurnaan yang berkesinambungan atau terus menerus. *Joseph M. Juran* berpendapat bahwa mutu adalah kecocokan suatu produk dengan kebutuhan serta kepuasan pelanggan.

b. Pengertian Alat Peraga Edukatif *Out dor*

Mayke Sugianto. T dalam Badru Zaman, dkk (Mayke Sugianto, 2007 : 63) berpendapat bahwa alat permainan edukatif (APE) adalah permainan yang dirancang secara khusus sengaja untuk kepentingan pendidikan. Dan Badru Zaman (Badru Zaman, 2007 : 63) menyatakan bahwa alat permainan edukatif (APE) adalah alat permainan yang dirancang untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini (TK) anak mempunyai dunia sendiri yaitu yang namanya dunia bermain. Dengan bermain anak bisa mengembangkan beberapa aspek-aspek yang dimilikinya Sejak lahir. Anak membutuhkan bermain melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan untuk anak haruslah yang tepat yang aman,nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi tumbuh kembang sianak. Dengan bermain anak dapat memperoleh informasi-

informasi yang akan tersimpan dalam memori anak dan dapat diaktualisasikan di kehidupan anak selanjutnya.

Fakta-mengatakan bahwa, anak usia dini yang diberi keleluasaan bermain itu lebih aktif dalam pembelajaran di kelas, Sedangkan anak yang kurang diberi keleluasaan bermain cenderung mengalami kesulitan dalam aspek social emosional dengan orang di sekitarnya (Harun Rasyid, 2009 : 76).

Pendidik maupun orang tua diharapkan mampu memahami karakter bermain yang disukai anak serta mengetahui manfaat dari bermain. bermain anak usia dini dan Taman Kanak-kanak adalah yang menyenangkan, menggembirakan, rileks, ceria, sukacita, mendidik, dan dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas (Harun Rasyid, 2009 : 79) bermain anak itu dapat mengembangkan aspek sosial emosional, daya pikir, dan imajinasinya. Sebab pembelajaran yang baik bagi anak usia dini adalah bermain yang efektif. Taman Kanak-kanak tentunya harus memiliki APE, baik itu sekolah yang dikelola oleh pemerintah maupun yayasan swasta. APE ini adalah sarana yang digunakan anak untuk bermain, yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan kemampuan anak, jadi APE dapat digunakan anak untuk bermain seraya belajar dan belajar seraya bermain, artinya APE dan bermain merupakan sarana belajar yang menyenangkan. Dengan menggunakan APE, anak akan bermain dan bereksplorasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya.

Tedjasaputra dalam Kamtini dan Husni (Kamtini dan Husni, 2005 : 61) menjelaskan tentang APE, bahwa alat permainan yang mampu merangsang dan menarik minat anak secara optimal, sekaligus dapat mengembangkan berbagai jenis potensi anak, dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas. Depdiknas (Depdiknas, 2007 : 2) mendefinisikan alat permainan edukatif ialah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan) serta dapat mengembangkan semua kemampuan anak. Hal yang sama diungkapkan oleh Andang Ismail (Andang Ismail, 2009 : 157) bahwa Alat Permainan Edukatif merupakan rangkaian alat yang digunakan anak, orang tua ataupun guru untuk meningkatkan fungsi kognitif, sosial emosional, dan spiritual anak, sehingga muncul kecerdasan majemuk atau seluruh kecerdasan potensi anak.

APE Out Door adalah alat permainan yang berada di luar ruangan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk bermain yang mengandung unsur mendidik atau mengandung nilai pendidikan (*edukatif*) dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Ciri-ciri, syarat-syarat, dan fungsi APE, yaitu mengandung nilai-nilai edukatif (pendidikan), dalam pembuatan alat permainan edukatif memiliki syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sehingga aman saat menggunakan dan dapat berfungsi untuk menstimulasi perkembangan anak. Ciri-ciri APE menurut Andang Ismail (Andang Ismail, 2009 : 109-146) antara lain:

1) Dapat menstimulasi atau Merangsang anak secara aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses, tidak hanya diam melihat. 2) Bentuk mainan "unstrusure" sehingga memungkinkan anak untuk membentuk, mengubah, mengembangkan sesuai imajinasinya. 3) Dibuat dengan tujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan sesuai tahapan usianya. 4) mudah dan sederhana sehingga tidak menghambat kebebasan anak untuk berkeaktivitas. 5) Aman bagi anak dari cat, warna, dan bahan dasarnya yang rapi tidak runcing atau tidak tajam, sehingga mudah orang tua atau pendidik dalam mengawasi kegiatan anak.

Prasyarat APE yaitu mengandung nilai pendidikan, tidak berbahaya bagi anak (aman), menarik dilihat dari warna dan bentuknya, sederhana, tidak mudah rusak, ukuran dan bentuknya sesuai dengan usia anak (Depdiknas, 2007: 8).

c. Pentingnya Alat Permainan Edukatif .

Menurut Andang Ismail (Andang Ismail, 2009 : 113) pentingnya alat permainan edukatif antara lain:

- 1) Melatih konsentrasi anak dalam pembelajaran yang disampaikan, dengan APE membantu anak bertahan konsentrasinya karena anak merasa tertarik dengan alat peraga yang digunakan
- 2) Mengajar menjadi mudah cepat karena pembelajaran dengan menggunakan APE guru dapat menjelaskan dengan waktu yang singkat dan mencapai tarjet pembelajaran yang diinginkan, jika guru banyak menggunakan kata-kata lisan saat pembelajaran

maka anak dapat mengartikan bahwa pembelajaran membutuhkan waktu yang lama. Dan menyampaikan materi atau sesuatu dengan alat peraga akan lebih berhasil dibandingkan dengan hanya melalui kata-kata.

- 3) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. suasana belajar yang menyenangkan mampu membangkitkan motivasi belajar.

d. Macam-Macam Alat Permainan Edukatif *Out Door*

- 1) Tangga

Tangga salah satu APE *Out Door* yang dapat mengembangkan kekuatan otot tangan dan kaki. Menurut Slamet Suyanto (Menurut Slamet Suyanto, 2005 : 211) alat ini membutuhkan koordinasi antara penglihatan, gerakan kaki, dan tangan untuk naik atau turun pada setiap anak tangga.

Bentuk dari tangga berbeda beda dari mulai tangga yang memiliki dua buah tiang dan anak tangga, menyerupai bentuk bola atau sering disebut dengan bola dunia, bentuk kubus dikenal dengan tangga majemuk, bentuk segitiga sering disebut tangga panjat, jembatan lengkung atau jembatan pelangi dan lain-lain.

- 2) Ayunan

Andang Ismail (Andang Ismail, 2009: 214) berpendapat alat ini memiliki bentuk dan cara memainkannya berbeda beda, ada yang terbuat dari besi maupun kayu yang diikatkan pada tiang atau tali. Tapi ayunan mengandalkan tekanan atau

dorongan kaki. Ada yang betuknya single, double, maupun berpasangan saling berhadapan.

APE ini melatih keseimbangan anak. Dan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional dan bahasa yakni saat anak berkomunikasi dan bercanda ketika bermain ayunan bersama dengan teman sebayanya.

3) Papan Titian

Alat ini dapat melatih keseimbangan anak, digunakan dengan cara anak berjalan di atas papan tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai variasi sesuai dengan kreativitas anak maupun pendidik. Papan titian dapat digunakan secara individu maupun kelompok. Sehingga meningkatkan perkembangan sosemnya. Meningkatkan kepercayaan diri pada anak ketika bergaul dengan teman-temannya.

4) Prosotan

Anak harus naik tangga dahulu baru kemudian persiapan meluncur, ini melatih motorik kasar, keseimbangan agar tidak jatuh dan keberanian serta bersosial karena harus bergantian sesuai aturan agar tidak bertabrakan atau tidak melawan arus.

5) Jungkat-jungkit

Alat ini berfungsi untuk mengembangkan kekuatan tangan dan kaki.yaitu saat anak menekan atau menjungkitkan kaki ke tanah. Sedangkan mengembangkan kekuatan tangan yakni saat tangan anak banyak bergerak agar tidak jatuh karena kaki tidak menjungkit ke tanah.

6) Komedi putar.

Komedi putar ini berfungsi untuk mengembangkan kekuatan tangan yakni saat memutar komedi yang ditumpangi anak serta dapat mengembangkan aspek bahasa yaitu saat bermain peran menjadi supir saat memutar komedi putarnya.

7) Cone/ Penanda (Corong)

M. Muhyi Faruq (Muhyi Faruq M, 2009 : 2) mengatakan Cone atau penanda ialah APE digunakan untuk mengembang kemampuan gerak dasar anak, yang dikemas dalam berbagai bentuk permainan. dapat digunakan untuk memberikan suatu tanda pada aktivitas gerak tertentu atau mengubah gerakan yang dilakukan dilapangan. APE ini bisa mengembangkan seluruh keterampilan motorik kasar yakni kecepatan, kekuatan, kelincahan, keseimbangan, kelenturan, dan daya tahan

8) Ring Basket

Ring Basket ini dapat digunakan untuk mengembangkan kekuatan tangan kaki serta meningkatkan kefokusan, ketepatan anak dalam memasukkan bola ke dalam ring atau melemparkan sesuatu secara terarah. Kegiatan bermain dan bereksplorasi yang menyenangkan akan berpengaruh kepada pengalaman yang positif dalam semua aspek perkembangan. Aspek positif disini seperti aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, kemampuan berkomunikasi atau berbahasa, kognitif, motorik, dan sosial emosional. Pendidik dan orangtua seringkali memilih

APE yang dibeli dari toko, yang sesuai dengan selera mereka orang dewasa, tetapi APE tersebut belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan sianak.

Ring basket merupakan sarana untuk anak dapat mengembangkan kecerdasannya. Dua alasan mengapa bermain *Out Door* penting untuk anak usia dini. Pertama banyak potensi anak yang harus didapat dan dikembangkan. Kedua Anak usia dini dapat mengembangkan kecerdasan social dan emosionalnya, yang disengaja ataupun secara tidak disengaja, karena dengan bermain *Out Door* bersama, kecerdasan sosial dan emosional anak akan berkembang. Orang dewasa pada saat ini mulai mengekang sianak untuk bermain *Out Door* karena khawatir yang berlebihan pada keamanan fisik anak. Takut si anak terluka dan waktunya habis hanya untuk bermain. Mereka mencoba menggantinya dengan menyediakan tontonan dan permainan komputer agar si anak lebih sering berada di rumah dengan pengawasan lebih intensif. Perkembangan motorik kasar dan potensi lainnya yang seharusnya didapat dari bermain *Out Door* mustahil akan berkembang secara maksimal jika kebiasaan orang dewasa melarang anak-anak dari area bermain tidak dihilangkan.

9) Manfaat Alat Peraga Edukatif *Out dor*

APE *Out Door* ini dapat bermanfaat untuk menunjang dan menstimulasi atau merangsang tumbuh kembang aspek aspek motorik kasar anak, social emosional anak, dan psikis

anak, bahasa, kognitif anak. anak-anak yang bermain di luar ruangan atau rumah biasanya akan lebih cenderung mempunyai daya tahan tubuh yang kuat, tidak mudah sakit dibanding dengan anak-anak yang sering bermain didalam ruangan atau rumah saja. menurut *montessori* bahwa anak bukan miniature orang dewasa, yang dimana orangtua memaksa anak untuk mendapatkan pengetahuan yang diinginkannya. Orang tua hanyalah sebagai fasilitator dengan menciptakan lingkungan disekitar anak amandan nyaman, Montessori mengajarkan anak untuk dapat bersikap mandiri. Bermain *Out Door* dapat meningkatkan kecerdasan anak.

e. Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini

1) Pengertian Stimulasi

stimulasi Menurut Depkes RI (Depkes RI dalam Azizah, 2012 : 15) adalah kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun, agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dan menurut Susanto (Susanto dalam Meilawati, 2017 : 18) mengatakan bahwa stimulasi adalah rangsangan yang dilakukan orang tua atau dewasa sejak anak itu baru lahir, (bahkan alangkah baiknya sejak masih dalam kandungan pada usia kandungan). dilakukan setiap saat dalam rangka untuk merangsang keseluruhan system indra (penglihatan, pendengaran, perabaan, pembauan, pengecapan). Stimulasi yang dapat diberikan kepada anak berupa stimulasi verbal, auditori, visual, taktil, dan lain-lain.

Soetjiningsih (Soetjiningsih dalam Anggraini, 2017 : 20) berpendapat kebutuhan ASAH meliputi: stimulasi (rangsangan) dini pada semua indera (pendengaran, penglihatan, sentuhan, membau, mengecap), sistem gerak kasar dan gerak halus, komunikasi atau bercakap cakap, social emosional dan rangsangan untuk berfikir. Stimulasi juga merupakan kebutuhan yang begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. stimulasi yang didapat oleh anak secara terarah dan teratur dari orang terdekat seperti orang tua akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang mendapatkan sedikit stimulasi. Asah merupakan kebutuhan dalam perkembangan psikososial anak yang didapat dari pendidikan dan latihan. Stimulasi selalu menjadi faktor yang begitu penting dalam suatu perkembangan anak.

Supartini (Supartini dalam Qurrotul, 2018 : 66) menyatakan bahwa stimulasi orang tua dalam perkembangan anak yaitu suatu cara yang digunakan untuk interaksi yang berkelanjutan antara siorang tua dengan sianak dalam membentuk hubungan yang hangat.

Memfasilitasi anak dalam mengembangkan beberapa kemampuan yang meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan keampuan sosial sesuai dengan tahap tahap perkembangannya. kurangnya stimulasi pada sianak dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan. Sebagaian besar anak dengan keterlambatan perkembangan yang tidak

teridentifikasi sampai usia pra sekolah atau usia sekolah yang dimiliki mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya (Qurrotul, 2018 : 66). Orang tua itu harus mengetahui serta memahami bagaimana cara menstimulasi perkembangan anak, agar dapat mencegah keterlambatan perkembangan (Qurrotul, 2018 : 66).

Penting sekali bagi orang tua dalam memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, dan orang tua dihibau bisa melakukan stimulasi perkembangan, khususnya untuk perkembangan anak di usia 0-6 tahun dengan meningkatkan pengetahuan mereka dalam memberikan stimulasi (Qurrotul, 2018 : 66). Jadi dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa stimulasi perkembangan anak yaitu kegiatan merangsang yang dilakukan orang tua sejak anak baru lahir (bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan) yang dilakukan setiap hari dalam rangka untuk merangsang keseluruhan sistem indra (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap/perasa) serta di masa pra sekolah dan usia sekolah.

2) Macam-Macam Stimulasi Perkembangan

Beberapa macam macam stimulasi Menurut Soetjiningsih (Soetjiningsih dalam Daniatun, 2018 : 13), menyatakan bahwa ada 4 stimulasi bermain diantaranya:

a) Stimulasi Visual

Merupakan rangsangan awal yang penting karena pada tahap permulaan perkembangan anak akan meningkatkan perhatian pada lingkungan disekitar melalui indra penglihatannya. Stimulasi ini dapat menimbulkan sifat-sifat ekspresif, misalnya mengangkat alis, membuka mulut, dan mata. Stimulasi visual dapat diberikan dengan menggunakan cahaya dan benda berwarna.

b) Stimulasi Auditorial

Adalah rangsangan yang diberikan dengan suara-suara untuk melatih indera pendengaran dan melatih perilaku anak sehingga anak akan terbiasa dengan apa yang mereka dengar dari lingkungan sekitar, disini orang tua sangat berperan penting karena semua yang diucapkan orang disekitar anak seperti orang tua atau orang dewasa akan direkam oleh otak anak.

Anak anak akan belajar menirukan kata-kata atau suara yang didengarnya. Jika stimulasi audit yang terlalu banyak, misalnya pada lingkungan yang riuh, maka anak sulit membedakan antara stimulasi auditif yang diperlukan dan tidak diperlukan.

c) Stimulasi Verbal

Rangsangan ini yang sering diberikan oleh orang disekitar anak. Stimulasi ini merupakan kelanjutan dari stimulasi auditif, karena setelah anak mendengar suara atau kata kata dari orang sekitar, maka anak akan meniru kata

atau suara tersebut dan tidak jarang anak juga akan melakukan perintah yang sesuai dengan yang diucapkan. Rangsangan yang diberikan dalam mengembangkan penguasaan bahasa dimana anak diharapkan bisa berinisiatif atau mengungkapkan ide idenya melalui pertanyaan yang mana akan mempengaruhi perkembangan kognitifnya.

d) Stimulasi Taktil

Rangsangan ini mencakup perhatian dan kasih sayang yang sangat diperlukan oleh anak. Rangsangan ini akan menimbulkan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak akan lebih responsif dan berkembang. Rangsangan yang bersifat sentuhan juga perlu diberikan melalui permainan yang berstruktur, pijatan dan ciuman, pelukan. Kurangnya stimulasi atau rangsangan taktil dapat menimbulkan penyimpangan perilaku social, emosional dan motorik.

Melalui rangsangan atau stimulasi verbal, visual, taktil, dan rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini, anak akan dapat mengeksplorasi alam sekitarnya, dan perkembangan anak dalam aspek sensorik, motorik, emosi, dan perndengarannya akan cepat berkembang. Apa bila dilakukan berkali-kali maka hasilnya dapat dilihat pada anak.

3) Pentingnya Stimulasi Perkembangan

Stimulasi suatu hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi secara terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Imelda, 2017 : 2). Orang tua atau orang dewasa memiliki peran penting dalam perkembangan seorang anak secara maksimal. Karena orang tua harus selalu memberikan stimulasi kepada anak sesuai dengan aspek perkembangan baik dari motorik kasar, halus, bahasa dan personal social. di mana stimulasi atau rangsangan ini diberikan secara rutin dan berkesinambungan. Sehingga perkembangan anak akan berjalan secara optimal, jika kurangnya stimulasi dari orang tua dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak (Imelda, 2017 : 2).

f. Perkembangan anak usia dini

Pengertian Perkembangan (development) adalah berkembangnya kemampuan, keahlian (skill) yang dimiliki oleh seorang anak dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks pada pola yang teratur yang bisa direncanakan, sebagai hasil dari proses pematangan (Yulita, 2014 : 8). Wong (Wong dalam Wata, 2016 : 9) mengatakan perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang mengarah pada kemajuan seseorang yang bersifat kualitatif fungsional dan terjadi pada aspek fisik dan psikis. Contoh pada perkembangan individu seperti munculnya kemampuan berdiri

dan berjalan, meningkatnya kemampuan bicara, berpikir dan berimajinasi (Wata, 2016 : 9).

Perkembangan adalah suatu proses bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam kemampuan gerak kasar dan halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Menurut Berk (Baerk dalam Azizah, 2012 : 10) memberikan sebuah definisi tentang perkembangan manusia (human development) yaitu suatu ilmu yang mempelajari semua perubahan yang terjadi sepanjang pengalaman hidup manusia. Jadi dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak ialah suatu proses perubahan yang terjadi pada manusia yang mengarah pada kemajuan dalam mengembangkan kemampuan (skill) yang dimilikinya sebagai hasil dari proses kematangan perkembangan secara kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian seseorang.

Aspek Perkembangan Anak Usia Dini mencakup berbagai aspek perkembangan. Santrock (Santrock dalam Sit, 2015 : 5) menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Sedangkan Kuhlen dan Thompson (Kuhlen dan Thompson dalam Latifa, 2017 : 187) mengatakan perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yakni:

- 1) struktur fisik.
- 2) sistem syaraf yakni intelektual dan emosi.

- 3) kekuatan otot.
- 4) kelenjar endokrin.

Menurut Yusuf Syamsu (Yusuf Syamsu dalam Anggraini, 2017 : 11) perkembangan anak mencakup 3 aspek yaitu:

- 1) Personal sosial

Merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan suatu proses belajar menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan meleburkan diri menjadi satu serta saling menjalin kerja sama dan komunikasi antara teman yang satu dengan teman yang lain.

- 2) Bahasa

Merupakan segala bentuk komunikasi, baik disampaikan dengan lisan, tulisan, isyarat, gerak tubuh, maupun ekspresi wajah. Perkembangan bahasa dapat meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif anak. Bahasa juga hasil belajar anak dari lingkungan sekitar. Anak belajar bahasa seperti hanya belajar hal lain, yaitu dengan meniru dan mengulang hasil yang didapatnya.

- 3) Fisik (motorik)

Perkembangan fisik (motorik) suatu proses tumbuh kembang anak dalam kemampuan gerak. gerak yang dilakukan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dari berbagai system dalam tubuh yang dikendali oleh otak. Perkembangan

fisik (motorik) terdiri dari perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

4) Perkembangan motorik kasar

Perkembangan ini adalah gerak tubuh yang menggunakan sebagian otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik kasar meliputi penggunaan otot-otot kasar seperti tangan, kaki, dan badan (Anggraini, 2017 : 12). Contoh dari perkembangan motorik kasar seperti perkembangan kemampuan anak untuk duduk, berlari dan melompat. Otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak dalam melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak.

5) Perkembangan motorik halus

Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan sebagian otot-otot kecil atau anggota tubuh tertentu. Contoh Perkembangan ini yaitu kesempatan anak dalam belajar dan berlatih menulis, menggunting, dan menyusun balok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional. Menurut Permendikbud (Permendikbud, 2014 : 21) tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak, ada beberapa aspek perkembangan yaitu: pertama Nilai Agama dan Moral dimana standar tingkat pencapaian perkembangan anaknya (STPPA) yaitu anak

dapat mengetahui agama yang dianutnya, anak bisa meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar sesuai usia, anak dapat mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu atau kegiatan, anak juga dapat mengenal perilaku baik dan buruk, anak dapat membiasakan perilaku baik serta anak dapat mengucap dan menjawab salam. Kedua ada aspek fisik motorik yaitu anak dapat menirukan gerakan binatang, dapat menirukan pohon tertiuip angin, bisa menirukan seperti pesawat terbang, dapat bergelayut atau gerakan menggantung.

2. Study Kasus.

Pengertian istilah **penelitian studi kasus** disebut juga dengan istilah studi kasus. termasuk ke dalam satu diantara beberapa jenis penelitian kualitatif yang kemudian cukup sering digunakan. Khususnya untuk penelitian yang melibatkan subjek penelitian dari kelompok masyarakat tertentu. Sekaligus penelitian yang tujuannya untuk mendalami karakter maupun aspek sosial tertentu. penelitian dengan menggunakan metode satu ini yaitu study kasus juga sering digunakan untuk meneliti sesuatu fenomena atau objek penelitian yang kompleks. Definisi dari penelitian studi kasus maka akan membicarakan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Beberapa diantaranya adalah:

a. Yin

Yin (Yin, 1996) menjelaskan bahwa studi kasus itu merupakan proses pencarian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata, Metode Yin juga bisa diterapkan ketika batas

antara fenomena dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata cenderung samar. Sehingga tidak terlihat begitu jelas, yang tentu memunculkan suatu topik penelitian yang harus ditemukan jawaban atau solusinya.

b. Pollit dan Hungler

Pollit dan Hungler (Pollit dan Hungler, 1990), keduanya berpendapat bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang fokusnya terletak pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, harus melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri.

Kedua pendapat tersebut fokus sangat penting untuk metode studi kasus karena sangat dibutuhkan analisis yang intensif. Fokus utamanya adalah alasan mengapa seseorang ingin mencapai suatu tujuan, bukan hasil atau pencapaian tujuan orang tersebut.

c. Susilo Rahardjo dan Gudnanto

Penelitian study kasus menurut susilo Rahardjo dan Gudnanto (Rahardjo dan Gudnanto, 2011) menjelaskan studi kasus adalah metode yang digunakan untuk memahami individu secara mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif. Ini untuk lebih memahami karakter individu yang diteliti secara mendalam.

Penelitian di RA Al Munawwarah memiliki kasus yang langka, karena ada seorang anak mempunyai sifat kinestetik. Yaitu cenderung tidak kunjung diam. Hanya sebentar dapat konsentrasi di dalam kelas. Selebihnya keluar kelas sendirian atau kadang

mengganggu teman ketika berada di kelas. Akan tetapi pada sisi social emosionalnya kadang bersikap sopan ketika beradapan kepada guru tertentu. Karena sering diluar, sering menggunakan APE *Out Door*, terutama ayunan ganda, maka dia berkembang dalam beberapa aspek. Disamping sosemo, dari gradasi warna juga bagus, terbukti ketika diminta mewarnai gambar lebih baik dari teman yang lain. Dia juga lancer berhitung dan mau berbagi dengan antri giliran menggunakan ayunan ganda.

B. Kajian Penelitian yang relevan

1. Penelitian terdahulu yang pertama adalah diteliti oleh Syari'ati Masyithoh yang berjudul, Peningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Alat Permainan Edukatif (APE) *Out Door* Pada Kelompok A PAUD IT Zaid Bin Tsabit Ambartawang, Mungkid, Magelang tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar yaitu keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan dapat meningkat setelah diberikan tindakan dengan menggunakan APE *Out Door* yaitu tali, penanda atau *cone*, dan tangga majemuk. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas APE *Out Door*. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Syari'ati Masyithoh, menjelaskan kearah motorik kasar yaitu keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan. Ketika penelitian yang peneliti lakukan lebih kearah manfaat APE untuk semua aspek perkembangan, karena mendapatkan stimulasi dari APE tersebut.
2. Skripsi hasil karya Nurul Kumala Dewi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

yang berjudul Pengaruh Alat Permainan Edukatif Barang Bekas Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Akhlakul Karimah Kotabumi Lampung Utara tahun 2018, menyimpulkan bahwa, terdapat pengaruh yang cukup signifikan dalam pemanfaatan permainan edukatif barang-barang bekas terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu membahas permainan edukasi. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Nurul Kumala Dewi, diperjelas permainan edukasinya langsung dengan barang bekas. Perbedaan yang lain pada hal yang dipengaruhi membahas tentang perkembangan kreatifitas. Jadi lebih spesifik, yaitu kearah aspek perkembangan seni dan kreatifitas. disbanding penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian masih ada keselarasan, dalam membahas permainan edukasi dan perkembangan anak, hanya saja peneliti lebih kearah semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal karena banyaknya stimulasi oleh APE *Out Door* tersebut.

3. Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Immawan Muhammad Arif yang berjudul Alat Permainan Edukatif *Out Door* Yang Digunakan Mengembangkan Motorik Kasar Di Tk Se- Kecamatan Wonosari Gunungkidul Tahun 2020, menyimpulkan bahwa jenis *Out Door* yang digunakan kesepuluh Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Wonosari Gunungkidul adalah Ayunan, Bola dunia, perosotan, jungkat-jungkit, dan terowongan ban, dalam rangka mengembangkan motoric kasar. Penelitian Imawan Muahammad Arif, ada keselarasan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal sama-sama membahas APE *Out Door*,

perbedaannya penelitian Imawan mengaitkan dengan motorik kasar, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang semua aspek perkembangan dapat distimulasi melalui APE *out dot*.

Penelitian terdahulu dari tiga judul di atas secara umum sama-sama meneliti tentang alat permainan edukasi dan perkembangan anak. Khususnya perkembangan motorik dan perkembangan seni kreativitasnya. Hanya salah satu peneliti ada yang merinci alat edukasinya, dan perkembangan anaknya, akan tetapi masih dalam keselarasan variable yaitu alat edukasi dan perkembangan anak. Penelitain yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian di RA Al Munawwarah disamping waktu, tempat dan obyeknya, yang paling membedakan adalah kasus yang terjadi. Di RA Al Munawwarah Slarang mengkaji kasus anak yang jarang masuk kelas, karena sifatnya yang cenderung kinestetik, lebih banyak berkembang motoric dan kognetifnya, karena sering bermain APE *out door* terutama ayunan ganda.

C. Alur pikir.

Usia Dini yaitu kisaran 0-6 tahun adalah usia emas yang tidak boleh terleatkan untuk mendapatkan pendidikan. karena masa-masa ini adalah masa yang mudah untuk menyerap seluruh apa yang dilihat didengar dan dirasakan akan masuk kedalam memori otak anak. Untuk itu penting sekali anak mendapatkan stimulasi agar seluruh aspek perkembangan bisa berkembang secara optimal. Dan anak akan mendapatkan setimulasi yang baik melalui permainan edukatif, baik *out dor* maupun *Indoor*. APE *Out Door* sangat menunjang dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran, sehingga proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan lancar,

mudah efektif dan menyenangkan. APE *out dor* menstimulasi semua aspek perkembangan, yaitu nilai moral dan agama, aspek kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, perkembangan seni kreatifitas dan sosial emosional. Alur pikir secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



D. Pertanyaan Penelitian

Dari alur pemikiran di atas yang hendak peneliti laksanakan, maka membutuhkan instrument yang akan menjadi pertanyaan kepada peserta didik saat pelaksanaan di lapangan. Beberapa pertanyaan yang peneliti siapkan antara lain :

1. Bagaimana mutu Alat Peraga Edukatif *Out dor* RA Al Munawwarah Slarang?
2. Apa saja Alat Peraga Edukatif *Out dor* RA Al Munawwarah Slarang?
3. Bagaiman perkembangan Anak Usia Dini RA Al Munawwarah Slarang?
4. Apa Studi Kasus Anak RA Al Munawwarah Slarang?
5. Mengapa dibahas Stadi Kasus anak di RA Al Munawwarah?
6. Apa pendapat anda tentang studi Kasus Anak RA Al Munawwarah?